

**PENGELOLAAN KOLEKSI MUSEUM TAN MALAKA
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA PROVINSI SUMATERA BARAT**

ARGA GAZALI RIFA

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2023**

**PENGELOLAAN KOLEKSI MUSEUM TAN MALAKA
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA PROVINSI SUMATERA BARAT**

MAKALAH TUGAS AKHIR

**untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Ahli Madya
Informasi Perpustakaan dan Kearsipan**



**ARGA GAZALI RIFA
NIM 2020/20026016**

**PROGRAM STUDI INFORMASI PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
DEPARTEMEN ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

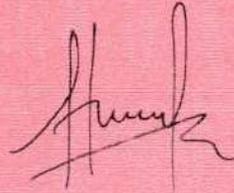
2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

MAKALAH TUGAS AKHIR

Judul : Pengelolaan Koleksi Museum Tan Malaka Kabupaten Lima
Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat
Nama : Arga Gazali Rifa
NIM : 20026016
Program Studi : Informasi Perpustakaan dan Kearsipan
Departemen : Ilmu Informasi dan Perpustakaan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Juni 2023
Disetujui oleh Pembimbing,



Dr. Nurizzati, M.Hum.
NIP 19620926 198803 2 002

Kepala Departemen,



Desriyeni, S.Sos., M.I.Kom.
NIP 19721224 200604 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Arga Gazali Rifa
NIM : 20026016

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan makalah di depan Tim Penguji
Program Studi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan
Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

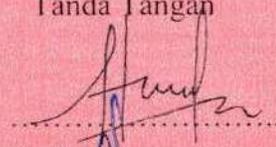
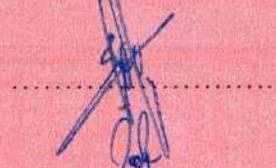
**Pengelolaan Koleksi Museum Tan Malaka
Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat**

Padang, Juni 2023

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Nurizzati, M.Hum.
2. Anggota : Desriyeni, S.Sos., M.I.Kom.
3. Anggota : Gustina Erlianti., S.Hum., M.IP.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arga Gazali Rifa

NIM : 20026016

Program Studi : Informasi Perpustakaan dan Kearsipan

Dengan ini menyatakan, bahwa:

1. Karya tulis saya yang berjudul “Pengelolaan Koleksi Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun perguruan tinggi lain.
2. Makalah tugas akhir ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain yang tidak berwenang, kecuali arahan dari pembimbing.
3. Dalam makalah ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dan dicantumkan sebagai acuan dalam tulisan saya dengan menyebutkan nama penulis dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terdapat kejanggalan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya terima karena penulisan ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Juni 2023
Saya yang Menyatakan,

Arga Gazali Rifa
NIM 2020/20026016

ABSTRAK

Arga Gazali Rifa, 2023. “Pengelolaan Koleksi Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat”. *Makalah*. Program Studi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kegiatan pengelolaan koleksi Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat dan mendeskripsikan apa saja kendala dalam pengelolaan koleksi Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Metode penulisan yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan dilakukan observasi dan dokumentasi ke Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat dan studi kepustakaan yang berkaitan tentang pengelolaan koleksi Museum.

Berdasarkan dari pembahasan makalah, dapat disimpulkan. *Pertama*, kegiatan pengelolaan koleksi di Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat meliputi kegiatan pengadaan koleksi, penyimpanan koleksi, dan pemeliharaan koleksi dengan total 13 koleksi yang ada di Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. *Kedua*, kendala dalam pengelolaan koleksi Museum Tan Malaka antara lain kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM), kurangnya sarana dan prasarana, serta minimnya dana untuk pengelolaan koleksi Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini dengan judul “Pengelolaan Koleksi Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat”. Maka tugas akhir ini dibuat oleh penulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Ahli Madya pada Program Studi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penulisan makalah ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Dr. Nurizzati, M.Hum., selaku dosen pembimbing makalah tugas akhir; (2) Desriyeni, S.Sos., M.I.Kom., selaku penguji makalah tugas akhir sekaligus Kepala Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan; (3) Gustina Erlianti, S.Hum., M.IP., selaku penguji makalah tugas akhir; (4) Jeihan Nabila, S.IIP., M.I.Kom., selaku Sekretaris Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan; (5) Malta Nelisa, S.Sos., M.Hum., selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) sekaligus Ketua Program Studi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan; (6) Keluarga Tan Malaka selaku pengelola Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat;

Yang spesial kepada Papa dan Mama yang bangga melihat penulis menyelesaikan makalah ini dan ikut mendoakan penulis, mensupport penulis dalam pembuatan makalah ini. Serta Kakak, Abang, dan Adek penulis yang penulis banggakan karena telah membantu dalam hal apapun. Teruntuk sahabat dan teman penulis yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penulisan makalah tugas akhir ini.

I Wanna Thank Me “Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for, for never quitting”.
“Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan (Al-Insyirah 94: 6)”

Penulis menyadari bahwa pada makalah ini terdapat kekurangan. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca. Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Padang, Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penulisan.....	4
D. Manfaat Penulisan.....	5
E. Tinjauan Pustaka	5
1. Informasi	5
2. Perpustakaan dan Koleksi	6
3. Museum.....	8
4. Cagar Budaya	15
5. Pengelolaan Koleksi.....	16
F. Metode Penulisan	25
1. Jenis Penulisan	25
2. Objek Kajian	25
3. Teknik Pengumpulan Data.....	25
4. Teknik Penganalisisan Data	27
BAB II PEMBAHASAN	30
A. Kegiatan Pengelolaan Koleksi Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat.....	30
1. Koleksi Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat	32
2. Pengelolaan Koleksi Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat	43

a. Pengadaan Koleksi Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat	44
b. Penyimpanan Koleksi Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat	46
c. Pemeliharaan Koleksi Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat	47
B. Kendala dalam Pengelolaan Koleksi Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat.....	49
1. Minimnya Sumber Daya Manusia	50
2. Minimnya Sarana dan Prasarana	53
3. Kurangnya Pendanaan atau Pembiayaan	54
BAB III PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Koleksi Foto Tan Malaka	33
Gambar 2. Koleksi Buku Museum Tan Malaka.....	34
Gambar 3. Koleksi Kursi Museum Tan Malaka	35
Gambar 4. Koleksi Meja Museum Tan Malaka	36
Gambar 5. Koleksi Lemari Museum Tan Malaka.....	36
Gambar 6. Tempat Tidur dan Kasur Tidur.....	37
Gambar 7. Koleksi Talempong Museum Tan Malaka	38
Gambar 8. Koleksi Pakaian Museum Tan Malaka.....	39
Gambar 9. Koleksi Lampu Api Museum Tan Malaka	40
Gambar 10. Koleksi Silsilah/Ranji Kaum Tan Malaka.....	40
Gambar 11. Koleksi Monumen Tan Malaka.....	41
Gambar 12. Koleksi Cermin Museum Tan Malaka	42
Gambar 13. Koleksi Belanga Museum Tan Malaka	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Observasi di Museum Tan Malaka.....	62
---	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai budayanya, salah satu bentuk kekayaan bangsa adalah cagar budaya. Cagar budaya adalah kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku dalam kehidupan manusia yang perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat guna memajukan kebudayaan nasional untuk kemakmuran rakyat. Salah satu bentuk cagar budaya adalah museum. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, museum adalah lembaga yang fungsinya melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat.

Pengelolaan koleksi merupakan salah satu cara mewujudkan museum sebagai sumber informasi. Benda-benda koleksi tidak hanya diletakkan begitu saja, tetapi juga perlu diatur agar pengunjung dapat dengan mudah memahaminya (Irdana & Kumarawarman, 2018). Secara umum pengelolaan koleksi dibagi menjadi dua bidang, yaitu pengelolaan administrasi dan pengelolaan teknis museum. Pengelolaan administrasi berupa seluruh kegiatan keuangan, keluar masuknya koleksi, dan kemitraan museum dengan pemangku kepentingan lainnya. Untuk pengelolaan teknis berupa pemeliharaan dan kegiatan edukasi di museum. Untuk kegiatan pengelolaan koleksi dilakukan oleh pengelola teknis museum (Amri, 2021).

Museum merupakan lembaga konservasi (pelestarian) dan sumber informasi tentang benda-benda yang memiliki tanggung jawab moral kepada masyarakat. Setiap museum memiliki visi dan misi yang dapat dijadikan pedoman dalam mengedukasi masyarakat tentang makna kekayaan budaya sebagai warisan nasional. Untuk menjalankan visi dan misi tersebut, sebuah museum memiliki pengelola dan pengurus dengan kewenangan yang berbeda-beda. Fungsi utama pengelolaan koleksi museum adalah sebagai tempat pelestarian dan sumber informasi benda-benda budaya dan alam. Kegiatan pelestarian dapat berupa penyimpanan, pemeliharaan, dan pengamanan. Pelestarian koleksi museum adalah kegiatan memelihara dan melindungi koleksi yang ada di museum secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kehancuran dengan melakukan kegiatan yang ditujukan untuk melestarikan koleksi (Dikbud, 2022). Terkait dengan artikel tersebut, kegiatan pemeliharaan koleksi dilakukan untuk melindungi koleksi dari kerusakan sehingga koleksi tetap terjaga keaslian dan keutuhannya.

Museum sebagai sumber informasi dengan melakukan kegiatan pemanfaatan melalui penelitian dan penyajian. Pemanfaatan museum adalah pendayagunaan koleksi untuk kepentingan kesejahteraan umum dengan tetap menjaga kelestariannya. Pemanfaatan museum dilakukan untuk tujuan pendidikan, pengembangan minat dan bakat, pengembangan kreativitas dan inovasi, serta kesenangan berdasarkan izin kepala museum. Pemanfaatan museum dapat dilakukan dengan cara mendatangkan siswa dan tenaga pengajar ke museum, mengadakan wisata museum, dan memberikan penyuluhan tentang

museum dan koleksi museum (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum).

Sebagai bangsa yang besar, setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda. Salah satunya adalah cagar budaya. Di wilayah Sumatera Barat, khususnya di Kabupaten Lima Puluh Kota, Kecamatan Gunuang Omeh, Kenagarian Pandam Gadang, Jorong Ikan Banyak, terdapat situs cagar budaya yang kini telah dijadikan museum. Museum tersebut adalah Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota, yang diresmikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 21 Februari 2008. Museum ini dulunya merupakan rumah yang digunakan Tan Malaka untuk beristirahat setelah melakukan aktivitas sehari-hari. Di dalam museum terdapat beberapa peninggalan koleksi Tan Malaka dan keluarganya berupa buku, tempat tidur, talempong, dan lain-lain. Melalui koleksi yang ada di museum, generasi mendatang tentu bisa belajar tentang warisan Tan Malaka yang bisa dipelajari oleh generasi mendatang.

Pengelolaan koleksi museum dapat berupa pengadaan, pencatatan berupa registrasi dan inventarisasi koleksi, pemeliharaan dan penyimpanan koleksi, peminjaman, serta penghapusan koleksi. Dari hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, terdapat beberapa permasalahan dalam pengelolaan koleksi Museum Tan Malaka, seperti koleksi tidak terkelola dengan baik, koleksi tidak tertata rapi, ruang penyimpanan koleksi kurang memadai.

Permasalahan lain pada Museum Tan Malaka yang penulis temukan di lapangan ialah kondisi museum sangat tidak terawat dan bangunan museum sudah tidak layak pakai. Selain itu, minat pengunjung untuk mengunjungi museum juga

sangat minim, karena melihat kondisi museum yang tidak terawat sehingga pengunjung kurang tertarik untuk datang ke museum, serta petugas yang menjaga museum dan memandu masyarakat yang berkunjung ke Museum Tan Malaka tidak ada, akibatnya pengunjung harus mengamati koleksi museum tanpa adanya pemandu dan tidak bisa mendapatkan penjelasan tentang koleksi museum. Sementara ini, Museum Tan Malaka berada di bawah koordinasi BPCB (Badan Pelestarian Cagar Budaya) Sumatera Barat yang tidak selalu berada di lokasi atau di tempat.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji pengelolaan koleksi Museum Tan Malaka di Kabupaten Lima Puluh Kota. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal tersebut maka penulis mengangkat judul penelitian ini yaitu “Pengelolaan Koleksi Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana kegiatan pengelolaan koleksi Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat?; dan (2) apa saja kendala dalam pengelolaan koleksi Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penulisan penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) bagaimana kegiatan pengelolaan koleksi Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota

Provinsi Sumatera Barat; dan (2) apa saja kendala dalam pengelolaan koleksi Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat.

D. Manfaat Penulisan

Penulisan makalah ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: (1) bagi penulis dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam melakukan penulisan makalah tugas akhir tentang pengelolaan koleksi Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat; (2) bagi mahasiswa dapat menjadi sumber referensi tentang pengelolaan koleksi Museum terkhususnya pengelolaan koleksi Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat; (3) bagi masyarakat dapat menjadi sumber informasi tentang pengelolaan koleksi Museum khususnya tentang pengelolaan koleksi Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat; (4) bagi pengelola Museum Tan Malaka, sebagai bahan evaluasi dan masukan, serta juga sebagai pengambilan kebijakan kedepannya dalam rangka mengelola koleksi Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat.

D. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, teori yang diuraikan terdiri dari: (1) informasi; (2) perpustakaan dan koleksi; (3) museum; (4) cagar budaya; dan (5) pengelolaan koleksi.

1. Informasi

Menurut Eastabrook (dalam Ayumanda & Rahmah, 2018) informasi berarti suatu fenomena yang terekam, yang dapat berupa data yang telah diolah,

ditafsirkan, dituliskan, dan berpotensi bermanfaat bagi seseorang. Informasi juga dapat diartikan sebagai rekaman fenomena yang diamati, atau dapat juga berupa keputusan yang diambil oleh seseorang. Informasi juga memiliki nilai guna jika dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi pemiliknya.

Menurut Rahmah (Rahmadhanty & Desriyeni, 2019) informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi penggunanya. Artinya, sebelum menyebarkan informasi melalui proses pengolahan dimana hasil dari pengolahan tersebut akan diperoleh informasi yang akan berguna bagi masing-masing kelompok.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa informasi adalah suatu rekaman informasi yang dapat berupa data yang telah diolah, ditafsirkan, dituliskan ke dalam bentuk yang lebih berguna dan berpotensi berguna bagi seseorang atau untuk penggunanya.

2. Perpustakaan dan Koleksi

a. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan kumpulan informasi yang bersifat ilmiah, hiburan, rekreasi, dan ibadah yang merupakan kebutuhan mendasar (esensial) bagi manusia. Menurut Saleh & Komalasari (2014) mengatakan bahwa perpustakaan adalah tempat menyimpan, mengolah, dan mencari informasi dimana informasi tersebut dapat berupa bahan bacaan tercetak (buku, jurnal referensi, dan bahan pustaka cetak lainnya) dan bahan bacaan elektronik (*electronic books*, jurnal elektronik, dan bahan bacaan elektronik lainnya).

Menurut Ibrahim (2014) perpustakaan adalah wadah atau tempat di mana terdapat bahan bacaan yang disusun menurut sistem tertentu untuk dibaca guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Perpustakaan lebih berfungsi sosial dalam memberikan sumber informasi dengan cara yang mudah kepada masyarakat sebagai pengguna perpustakaan.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan adalah tempat menyimpan, mengolah dan mencari informasi dimana informasi tersebut dapat berupa bahan bacaan tercetak atau bahan bacaan elektronik yang disusun menurut sistem tertentu untuk dibaca guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

b. Koleksi

Koleksi perpustakaan adalah berupa informasi, pengetahuan, fakta, ide, dan sebagainya, baik yang tercetak maupun terekam yang tercakup dalam istilah bahan pustaka. Menurut Hayati (2016) koleksi perpustakaan adalah semua bahan pustaka yang diolah, baik yang lama maupun baru, dikumpulkan dan disimpan di perpustakaan untuk kemudian disajikan kepada pemustaka untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

Menurut Sinaga (dalam Wince, 2017) koleksi perpustakaan atau *library collection* didefinisikan sebagai semua bahan pustaka yang dibina dan dikumpulkan oleh suatu perpustakaan melalui pembelian, sumbangan, pertukaran, atau pembuatan sendiri dengan tujuan untuk disajikan dan dimanfaatkan oleh semua pengguna perpustakaan. Tujuan penyediaan koleksi perpustakaan adalah

untuk mendukung pelaksanaan program pendidikan, pengajaran, penelitian, dan pelayanan masyarakat.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa koleksi perpustakaan adalah semua bahan pustaka yang diolah, dikumpulkan, atau disimpan dengan tujuan untuk digunakan oleh pemustaka untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

3. Museum

a. Pengertian Museum

Museum adalah lembaga yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Menurut International Council of Museum (ICOM) (dalam Asmara, 2019) museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan untuk tujuan studi, pendidikan, kesenangan, barang pembuktian manusia dan lingkungannya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, mengatakan bahwa museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Museum juga tempat mengelola barang bukti benda budaya atau bahan alam dan lingkungan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, religi, budaya, teknologi atau pariwisata untuk dikomunikasikan dan

dipasarkan kepada masyarakat umum secara berkala, pameran temporer dan keliling.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa museum adalah suatu lembaga yang bersifat permanen, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan terbuka untuk umum dengan fungsinya melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi dan mengkomunikasikannya kepada publik dengan tujuan pembelajaran atau pendidikan, kesenangan, barang pembuktian manusia dan lingkungannya.

b. Jenis-Jenis Museum

Menurut International Council of Museum (ICOM) (dalam Herlly, 2020) museum bisa diklasifikasikan menjadi 6 (enam) jenis, yaitu:

1) Museum Seni

Museum seni adalah museum yang mengelola, menyimpan dan mengumpulkan benda yang berkaitan dengan kesenian mulai dari seni visual, termasuk lukisan, gambar, dan patung. Contoh museum seni adalah Museum Affandi ialah museum yang menyimpan berbagai karya lukis dari Affandi yang terletak di Yogyakarta.

2) Museum Sejarah dan Arkeologi

Museum sejarah dan arkeologi adalah museum di dalamnya ada benda arkeologi dan benda bersejarah yang menyimpan tentang sejarah manusia serta peradabannya. Contoh museum arkeologi adalah Museum Trowulan, dimana museum tersebut menyimpan peninggalan Kerajaan Majapahit seperti arca, museum ini terletak di daerah Trowulan, Jawa Timur.

3) *Natural History Museum*

Natural history museum adalah museum ilmu alam yang didalamnya ada hal-hal yang berkaitan dengan peradaban ilmu pengetahuan alam. Contoh *natural history museum* adalah Museum Sejarah Alam Nasional Indonesia yang menyimpan koleksi dan penjelasan terkait hubungan berbagai tumbuhan dan etnografi di wilayah Indonesia yang terdiri dari peralatan rumah tangga, bahan sandang, makanan dan obat tradisional, aneka kerajinan tangan, alat musik. Museum ini terletak di Bogor, Jawa Barat.

4) *Science dan Technology Museum*

Science & technology museum adalah museum yang isinya berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Contoh *science & technology museum* adalah Mutiara Bangsa Science Center Indramayu yang memiliki koleksi seperti wahana iptek, mulai dari penjumlahan putar, hexagon ajaib, hukum Pythagoras, jam pasir, sepeda polygon, dan lain-lain. Museum ini terletak di Indramayu, Jawa Barat.

5) *Museum Khusus*

Museum khusus merupakan museum yang dikhususkan untuk satu benda khusus tertentu yang mungkin berbeda dari kelima jenis museum sebelumnya. Contoh museum khusus adalah Museum Tan Malaka yang koleksinya berupa peninggalan dari Tan Malaka, seperti foto Tan Malaka. Museum ini terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat.

6) Museum Biografi

Museum biografi adalah museum yang dibangun dan koleksinya didedikasikan khusus kepada benda, peralatan, pakaian yang berhubungan dengan kehidupan seseorang atau sekelompok orang. Contoh museum biografi adalah Museum Sasmitaloka Jenderal Besar Dr. A.H. Nasution. Di kediaman ini Jenderal Besar DR. Abdul Haris Nasution telah menghasilkan banyak karya perjuangan yang didedikasikan untuk kemajuan bangsa dan negaranya. Museum ini berlokasi di Jakarta Pusat, DKI Jakarta.

Menurut Fitra (dalam Museum Kepresidenan, 2020) jenis museum ada dua, yaitu jenis museum berdasarkan koleksi dan jenis museum berdasarkan kedudukannya.

1) Jenis Museum Berdasarkan Koleksi

Jenis museum berdasarkan koleksi, dimana jenisnya ada dua yaitu museum umum dan museum khusus. Museum umum adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungan yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi. Contoh museum umum adalah Museum Nasional di Jakarta Pusat. Sedangkan museum khusus adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungan yang berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu pengetahuan, atau satu cabang teknologi. Contoh museum khusus adalah Museum Balai Kirti di Bogor.

2) Jenis Museum Berdasarkan Kedudukannya

Jenis museum berdasarkan kedudukannya, dimana ada tiga jenis yaitu museum nasional, museum provinsi, dan museum lokal. Museum nasional adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda-benda yang berasal dari, mewakili dan berkaitan dengan material manusia atau lingkungannya, berasal dari seluruh wilayah Indonesia yang memiliki nilai-nilai kebangsaan. Contoh museum nasional adalah Museum Nasional di Jakarta Pusat. Museum provinsi adalah museum yang koleksinya terdiri atas kumpulan benda yang berasal dari, mewakili, dan berkaitan dengan bukti manusia atau lingkungannya, yang berasal dari provinsi tempat museum itu berada. Contoh museum provinsi adalah Museum Fatahillah di DKI Jakarta. Sedangkan museum lokal adalah museum yang koleksinya terdiri atas koleksi benda-benda yang berasal dari, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia atau lingkungannya yang berasal dari kabupaten atau kota tempat museum itu berada. Contoh museum lokal adalah Museum Lokal Grobongan, Jawa Tengah.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis museum adalah berupa museum seni, museum sejarah & arkeologi, *natural history museum* (museum sejarah alam), *science & technology museum* (museum iptek), museum biografi, museum khusus, museum nasional, museum provinsi, dan museum lokal.

c. Fungsi Museum

Museum merupakan tempat menyimpan, merawat, mengamankan, dan memanfaatkan koleksi museum berupa benda cagar budaya. Dalam Asmara

(2019) menyatakan bahwa fungsi museum yaitu sebagai tempat pelestarian dan sumber informasi benda budaya dan alam. (1) Sebagai tempat pelestarian, museum wajib melakukan kegiatan penyimpanan yang meliputi pengumpulan benda untuk dijadikan koleksi, pencatatan koleksi, sistem penomoran, dan penataan koleksi. Perawatan koleksi berupa pencegahan dan penanganan barang koleksi. Dan pengamanan koleksi, meliputi kegiatan perlindungan untuk melindungi koleksi dari kerusakan atau gangguan oleh faktor alam atau ulah manusia. (2) Sebagai sumber informasi museum menyelenggarakan kegiatan pemanfaatannya melalui penelitian dan presentasi. Penelitian dilakukan mengembangkan budaya bangsa, ilmu pengetahuan, dan teknologi, sedangkan penyajiannya tetap harus diperhatikan aspek pelestarian dan perlindungan dari koleksinya.

Menurut Van Mensch (dalam Herlly, 2020) fungsi dasar museum adalah melakukan penelitian, konservasi, dan komunikasi sebagai aspek mediasi terhadap masyarakat. Fungsi museum sebagai penelitian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara sistematis dan objektif yang di museum. Museum sebagai konservasi adalah tempat pelestarian dan perlindungan benda cagar budaya yang merupakan koleksi dari museum. Fungsi museum sebagai media komunikasi adalah media perantara yang digunakan oleh museum untuk berkomunikasi melalui koleksi, melalui program kegiatan publik, berpartisipasi dalam ruang dan kegiatan publik, dan melalui kegiatan kebijakan kehumasan dalam kegiatan sehari-hari. Fungsi dasar tersebut disebut dengan istilah fungsi dasar museologi. Museum merupakan

bagian dari unsur sejarah dan warisan budaya yang berharga menghubungkan orang-orang dari masa lalu ke masa kini.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi museum adalah sebagai tempat pelestarian dan sumber informasi tentang benda-benda budaya dan alam yang berfungsi sebagai tempat untuk melakukan penelitian, konservasi dan komunikasi sebagai aspek mediasi kepada publik.

d. Koleksi Museum

Koleksi merupakan kumpulan gambar, benda bersejarah, lukisan yang sering dikaitkan dengan objek minat atau hobi. Koleksi museum menurut Auliahadi (2020) adalah benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan satu atau berbagai cabang ilmu pengetahuan. Koleksi adalah komponen utama dari semua komponen yang terdapat dalam jaringan sistem museum.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum menjelaskan bahwa, koleksi museum yang selanjutnya disebut koleksi adalah benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya dan/atau bukan cagar budaya yang merupakan bukti material hasil budaya dan/atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa koleksi museum adalah benda cagar budaya serta bukti material manusia dan lingkungannya yang

berkaitan dengan sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, budaya, teknologi, dan pariwisata.

4. Cagar Budaya

Warisan budaya merupakan kekayaan nasional yang penting bagi Indonesia pemahaman dan perkembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan budaya, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan guna menanamkan kesadaran identitas bangsa dan kepentingan nasional. Menurut Bahri, dkk (2019) menjelaskan bahwa, cagar budaya adalah benda hasil akal budi manusia yang perlu diberikan pencagaran, karena jika tidak dilindungi dikhawatirkan akan mengalami kerusakan dan kepunahan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, menjelaskan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Cagar budaya sebagai warisan budaya yang bersifat kebendaan perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan budaya serta warisan turun-temurun penerus yang akan datang.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya kebendaan dari akal budi manusia yang perlu dilindungi berupa benda, bangunan, struktur, situs, kawasan cagar budaya yang perlu

dilestarikan untuk mengatasi kepunahan dan kerusakan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan agama.

5. Pengelolaan Koleksi

Menurut Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) pada Pedoman Standarisasi Museum menjelaskan bahwa pengelolaan koleksi adalah rangkaian aktivitas yang meliputi pengadaan, pencatatan, pemeliharaan, penyimpanan, pengkajian, peminjaman, serta penghapusan dan pengalihan koleksi.

Sedangkan menurut Irdana dan Kumarawarman (2018) menjelaskan bahwa pengelolaan koleksi adalah serangkaian kegiatan yang menyangkut berbagai aspek kegiatan yang dimulai dari pengadaan koleksi, registrasi dan inventarisasi, perawatan, penelitian hingga koleksi tersebut disajikan di ruang pameran atau disimpan pada ruang penyimpanan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, menyebutkan bahwa ada 7 kegiatan pengelolaan koleksi, ialah: pengadaan koleksi, pencatatan koleksi, pemeliharaan koleksi, penyimpanan koleksi, peminjaman koleksi, penghapusan dan pengalihan koleksi. Kegiatan pengelolaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Pengadaan Koleksi

Pengadaan koleksi, adalah kegiatan pengumpulan bakal koleksi yang dapat dijadikan koleksi. Kegiatan pengadaan koleksi bertujuan untuk melengkapi

kebutuhan koleksi sesuai dengan visi dan misi museum serta membangun dan melengkapi alur cerita baik untuk pameran tetap maupun pameran temporer. Pengadaan koleksi ditentukan oleh keputusan kepala museum dengan mempertimbangkan kemampuan museum dalam melakukan pelestarian, koleksi yang diusulkan akan berguna untuk pengembangan museum, dan hasil kajian tim pengadaan koleksi yang tidak bertentangan dengan etika permuseuman. Kepala museum dapat memberikan pertimbangan khusus untuk mengadakan koleksi yang tidak sesuai dengan visi dan misi museum karena untuk penyelamatan, pengamanan dan pemeliharaan koleksi.

Untuk pengadaan koleksi dapat diperoleh melalui hasil penemuan, hasil pencarian, hibah, imbalan jasa, pertukaran, pembelian, hadiah, warisan atau konversi. (1) Pengadaan koleksi melalui temuan dapat berupa benda utuh, fragmen atau spesimen yang ditemukan secara tidak sengaja oleh seseorang atau masyarakat hukum adat. (2) Pengadaan koleksi melalui hasil pencarian dapat berupa benda utuh, fragmen atau spesimen yang diperoleh melalui prosedur ilmiah dan terencana oleh pemerintah, setiap orang atau masyarakat hukum adat. (3) Pengadaan koleksi melalui hibah merupakan penerimaan sukarela dengan mengalihkan hak koleksi kepada pihak lain untuk dijadikan koleksi museum berdasarkan perjanjian sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (4) Pengadaan koleksi melalui imbalan jasa dilakukan dalam bentuk pemberian berupa uang atau bukan uang kepada pihak lain yang berhak memberikan benda utuh, fragmen, atau spesimen untuk dijadikan koleksi. (5) Pengadaan koleksi melalui pertukaran dapat dilakukan berdasarkan kebutuhan kedua belah pihak dan

kesepakatan tertulis para pihak. (6) Pengadaan koleksi melalui pembelian dapat dilakukan melalui proses jual beli. (7) Pengadaan koleksi melalui hadiah adalah penerimaan koleksi atas penghargaan yang diberikan oleh pihak lain. (8) Pengadaan koleksi melalui warisan adalah penyerahan dari pewaris kepada ahli waris selaku pemilik museum untuk dijadikan koleksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (9) Pengadaan koleksi melalui konversi adalah perubahan status calon koleksi menjadi koleksi yang dilakukan dengan mencatat calon koleksi yang telah ada di museum dan tidak diketahui asal usulnya.

Cara pengadaan koleksi museum dapat dilakukan oleh tim pengadaan koleksi yang dibentuk dan ditetapkan dengan keputusan kepala museum yang terdiri dari kurator, register dan konservator. Tim pengadaan koleksi bertugas melakukan kajian yang terdiri dari: (1) aspek keilmuan yang meliputi nilai-nilai penting bagi bakal koleksi yang dilakukan oleh kurator. Kurator adalah orang yang karena kompetensinya bertanggung jawab mengelola koleksi; (2) aspek legalitas yang meliputi keabsahan cara peroleh bakal koleksi yang dilaksanakan oleh register. Register adalah petugas teknis yang bertanggung jawab atas seluruh proses pencatatan dan pendokumentasian koleksi; (3) aspek fisik yang meliputi kondisi fisik dan dampak bakalan koleksi terhadap lingkungan dan dilakukan oleh konservator. Konservator adalah petugas teknis yang bertanggung jawab atas seluruh proses pemeliharaan dan perawatan koleksi. Untuk pengelola museum wajib menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) pengadaan koleksi.

b. Pencatatan Koleksi

Pencatatan koleksi merupakan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan registrasi dan inventarisasi koleksi. Pengelola museum membuat pusat data pencatatan koleksi yang memuat seluruh data kegiatan pencatatan koleksi. Pencatatan koleksi dilakukan terhadap koleksi yang telah ditetapkan berdasarkan surat keputusan pengadaan koleksi. Ada dua kegiatan pencatatan koleksi museum, yaitu: registrasi dan inventarisasi. Registrasi dan inventarisasi diatur dalam sebuah daftar dan terintegrasi dalam sistem pengumpulan kode. (1) Kegiatan registrasi yang dilakukan oleh register meliputi: pemberian nomor registrasi untuk mendapatkan nomor urut koleksi; pembuatan foto, video atau audio untuk merekam data audio visual koleksi; dan pencatatan lalu lintas koleksi untuk memantau pergerakan koleksi baik di dalam maupun di luar museum, termasuk ruang penyimpanan museum dan ruang pameran. (2) Kegiatan inventarisasi yang dilakukan oleh kurator meliputi: identifikasi koleksi (kondisi dan deskripsi koleksi), klasifikasi koleksi (jenis, periode, fungsi, dan kebijakan yang ditetapkan oleh museum), penomoran inventaris dilakukan dengan pemberian nomor urut pada koleksi yang telah di klasifikasi dan mengisi lembar kerja kuratorial adalah kegiatan review koleksi untuk kepentingan penyusunan, seperti: pameran, pendidikan, atau berbagai publikasi.

c. Pemeliharaan Koleksi

Pemeliharaan koleksi, merupakan kegiatan perawatan terhadap koleksi yang dilakukan oleh konservator. Pengelola museum wajib memelihara koleksinya secara terintegrasi (terpadu). Kepala museum bertanggung jawab

menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pemeliharaan koleksi. Dalam hal museum tidak memiliki konservator, pengelola museum dapat menggunakan konservator dari museum atau lembaga lain yang mempunyai kompetensi di bidang konservasi sesuai dengan jenis koleksinya. Dalam melakukan pemeliharaan koleksi, konservator bertugas: mengamati kondisi koleksi secara berkala, membersihkan koleksi, mengklasifikasikan koleksi, merekomendasi penanganan koleksi, pengujian laboratorium, merawat koleksi, mengawetkan koleksi, memperbaiki koleksi, rekonstruksi koleksi, perbaikan koleksi, penguatan koleksi, pelapisan koleksi, pengasapan dan bentuk pelestarian koleksi lainnya, serta pemantauan lingkungan mikro dan makro koleksi. Untuk pengelola museum diharuskan menetapkan standar operasional prosedur untuk pemeliharaan koleksi.

d. Penyimpanan Koleksi

Penyimpanan koleksi, adalah proses meletakkan koleksi pada tempat tertentu demi keselamatan dan keamanan koleksi. Koleksi disimpan di ruang penyimpanan yang terletak di zona non-publik dan/atau ruang pameran yang terletak di zona publik. (1) Penyimpanan koleksi harus dilakukan dengan memperhatikan perlindungannya yang meliputi penyelamatan, pengamanan dan pemeliharaan dan juga harus memperhatikan aspek keterawatan, keamanan, dan keselamatan koleksi. Ruang penyimpanan koleksi dapat berupa ruang penyimpanan tertutup dan ruang penyimpanan terbuka. Koleksi dapat disimpan di ruang penyimpanan terbuka jika bentuk dan ukurannya tidak memungkinkan untuk disimpan di ruang penyimpanan tertutup. (2) Ruang pameran harus

memperhatikan aspek alur cerita, estetika, pemeliharaan, keamanan dan keselamatan koleksi. Ruang pameran koleksi dapat berupa ruang pameran tertutup atau ruang pameran terbuka. Koleksi yang disimpan di ruang pameran harus diregistrasi, diteliti, memiliki informasi dan telah dipelihara.

Kepala museum bertanggung jawab menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk melindungi koleksi. Koleksi yang unik, langka dan memiliki tingkat informasi yang tinggi harus mendapat perlakuan khusus berupa disimpan di ruang penyimpanan yang aman dan dibuatkan replikanya untuk dipamerkan. Pengelola museum wajib menetapkan standar operasional prosedur penyimpanan koleksi.

e. Peminjaman Koleksi

Peminjaman koleksi, adalah kegiatan meminjam atau meminjamkan koleksi pada museum lain atau lembaga lainnya, dan tidak boleh untuk mencari keuntungan bagi pemilik museum, pengelola museum atau peminjam koleksi. Museum dapat meminjam atau meminjamkan koleksi untuk tujuan pengembangan budaya, pendidikan atau ilmu pengetahuan, penelitian, serta promosi dan informasi. Peminjaman koleksi dilakukan dengan ketentuan: (1) memperhatikan pemeliharaan koleksi yang harus dilakukan dalam aspek pemeliharaan, keamanan dan keselamatan. Koleksi yang akan dipinjam harus melalui studi kelayakan ilmiah dan fisik oleh kurator dan konservator. Peminjaman koleksi berupa cagar budaya dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; (2) dibuat dengan perjanjian tertulis yang sekurang-kurangnya memuat, identitas para pihak, daftar biaya yang menjadi objek perjanjian, tujuan perjanjian, rencana

penggunaan, jangka waktu perjanjian, hak-hak dan kewajiban para pihak, wanprestasi, keadaan tak terduga di luar kendali dan solusi jika terjadi masalah; (3) menjaga keseimbangan substansi penataan pameran tetap museum dilakukan dengan memperhatikan keselarasan dengan visi misi museum dan alur cerita pameran.

Peminjaman koleksi kepada lembaga lain dilakukan berdasarkan kode etik museum. Pinjaman koleksi harus didokumentasikan pada setiap tahapan berupa laporan kondisi koleksi yang berisi deskripsi dan kumpulan foto, video atau audio koleksi. Peminjam koleksi dilarang melakukan tindakan perbanyak atau replika koleksi, konservasi koleksi, dan publikasi koleksi tanpa izin tertulis dari pemilik museum. Pengelola museum diharuskan menetapkan standar operasional prosedur untuk peminjaman koleksi.

f. Penghapusan Koleksi

Penghapusan koleksi, adalah tindakan memberikan keterangan berupa peniadaan status koleksi yang dikelola oleh museum. Penghapusan koleksi dapat dilakukan jika koleksi rusak, hilang, musnah, atau bahannya berbahaya. Penghapusan koleksi yang rusak, musnah atau material yang merugikan hanya dapat dilakukan setelah melalui kajian. Koleksi yang hilang dapat dihapus setelah lebih dari 6 (enam) tahun sejak koleksi diketahui hilang dengan tidak menghapus catatan dalam registrasi dan inventarisasi koleksi. Dalam hal koleksi yang terhapus karena hilang ditemukan kembali, nomor pendaftaran dan nomor inventaris yang lama harus dikembalikan lagi kepada koleksi yang hilang tersebut.

Penghapusan koleksi dilakukan di pusat data pencatatan koleksi dengan tidak menghapus data atau catatan koleksi, serta dokumen yang menyertainya. Dalam hal suatu koleksi yang telah dihapus karena hilang dan ditemukan kembali, dilakukan kajian ilmiah terhadap keaslian koleksi oleh kurator, dilakukan penelaahan terhadap kondisi fisik koleksi oleh konservator dan dilakukan pemeriksaan terhadap koleksi oleh register dengan mengeluarkan koleksi dari daftar registrasi berdasarkan keputusan penghapusan koleksi. Hasil kajian ini menjadi dasar pengembalian nomor registrasi dan nomor inventaris lama. Penghapusan koleksi tidak boleh bertentangan dengan etika museum dan dilakukan sebagai upaya terakhir dalam pengelolaan koleksi. Penghapusan koleksi berupa cagar budaya atau barang milik negara dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pengelola museum wajib menetapkan standar operasional prosedur untuk penghapusan koleksi.

Penghapusan koleksi dilakukan oleh tim penghapus koleksi yang dibentuk berdasarkan keputusan kepala museum yang terdiri dari register, kurator, dan konservator. Tim penghapus koleksi melakukan kajian koleksi yang akan dihapus meliputi aspek ilmiah dan fisik. Hasil penelaahan tim penghapus koleksi diserahkan kepada kepala museum.

g. Pengalihan Koleksi

Pengalihan koleksi, adalah kegiatan dengan melakukan penghapusan koleksi pada pusat data pencatatan koleksi dengan tidak menghilangkan data atau catatan koleksi, serta dokumen yang menyertainya. Pengalihan koleksi dapat dilakukan apabila koleksi tidak lagi sesuai dengan visi dan misi museum dan

jumlahnya terlalu banyak. Pengalihan koleksi berupa cagar budaya dan barang milik negara dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pengalihan koleksi dapat dilakukan dengan cara mengalihkan hak kepemilikan atas koleksi yang dimiliki suatu museum kepada museum lain atau lembaga lain berdasarkan kode etik museum yang dapat dilakukan dengan dihibahkan atau tukar-menukar koleksi. Pengelola museum diharuskan menetapkan standar operasional prosedur untuk pengalihan koleksi.

Pengalihan koleksi dilakukan oleh kurator dengan melakukan penelaahan terhadap koleksi yang akan dialihkan dengan meliputi aspek ilmiah, fisik dan legalitas. Hasil kajian terhadap koleksi tersebut diserahkan kepada kepala museum. Kepala museum mengeluarkan surat keputusan pengalihan koleksi dengan mempertimbangkan hasil kajian tim pengalihan koleksi. Dengan itu, register menghapus status koleksi dari daftar registrasi berdasarkan keputusan pengalihan koleksi.

Berdasarkan teori di atas, dapat diartikan bahwa pengelolaan koleksi adalah rangkaian kegiatan yang meliputi pengadaan, pencatatan, pemeliharaan, penyimpanan, peminjaman, dan pengalihan serta penghapusan koleksi. Dalam melaksanakan pengelolaan koleksi harus memperhatikan upaya yang meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan koleksi melalui kebijakan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan koleksi.

6. Metode Penulisan

1. Jenis Penulisan

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu sebagaimana adanya. Dan metode ini mengkaji suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu golongan peristiwa pada masa kini. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang sedang terjadi atau sedang berlangsung, bertujuan untuk menggambarkan apa yang harus dilakukan ketika penelitian berlangsung (Margareta, 2013).

2. Objek Kajian

Objek kajian merupakan sasaran yang akan diteliti. Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini dilakukan di Museum Tan Malaka, Jorong Ikan Banyak, Kenagarian Pandam Gadang, Kecamatan Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi biasanya berarti mengamati dan merekam fenomena yang diselidiki dengan statistik. Dalam arti luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini penulis menggunakan observasi partisipatif, yaitu pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di

lokasi penelitian dengan mengunjungi Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat.

b. Dokumentasi

Selain melakukan observasi, penelitian dilengkapi dengan dokumentasi sebagai data primer lainnya. Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah terjadi. Dokumentasi berupa pengambilan foto, deskripsi, dan penggambaran objek. Dokumentasi juga memuat informasi dari pengelola koleksi museum yang diperoleh dari observasi lapangan (Amri, 2021). Dokumentasi dapat berupa tulisan (buku harian, sejarah hidup, cerita, biografi regulator, dan kebijakan); gambar (foto, gambar hidup, dan sketsa); atau karya monumental (karya seni berupa gambar, patung, dan film).

Dengan dokumentasi ini, pengamat bukanlah makhluk hidup melainkan benda mati. Dalam penelitian ini digunakan teknik dokumentasi untuk mengungkap semua koleksi Museum Tan Malaka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat, berupa foto Tan Malaka dan keluarganya, koleksi buku, dan koleksi lainnya. Data yang diperoleh dari dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari observasi.

c. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Selain observasi dan dokumentasi, penelitian ini memiliki data pendukung atau biasa disebut data sekunder. Data yang diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel terkait. Data sekunder juga diperoleh dari *internet* dan *e-book* terkait museum (Amri, 2021).

4. Teknik Penganalisisan Data

Miles dan Huberman (dalam Saleh, 2017) mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditunjukkan dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif menurut Miles dan Huberman (dalam Saleh, 2017), meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (a) reduksi data (*data reduction*); (b) penyajian data (*data display*); dan (c) penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Menurut Miles dan Huberman (dalam Saleh, 2017), dalam prosedur analisis data penelitian kualitatif deskriptif, peneliti terlebih dahulu harus memahami konsep dasar analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif sudah dilakukan sejak peneliti terjun ke lapangan. Dari analisis data dapat diperoleh tema dan rumusan hipotesis. Untuk menuju ke tema dan mendapatkan rumusan hipotesis tentunya harus didasarkan pada tujuan penelitian dan rumusan masalah. Tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Saleh, 2017), secara umum diuraikan sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan secara sempit sebagai proses penyerapan (pengurangan) data, tetapi dalam arti luas adalah proses perbaikan data, baik menyerap data yang tidak diperlukan dan tidak relevan, maupun menambah data yang dianggap kurang. Pada dasarnya reduksi data dapat diartikan sebagai proses seleksi, menitikberatkan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data

mentah yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Bahkan reduksi data dilakukan sebelum data benar-benar terkumpul. Antisipasi reduksi data sebelum data dikumpulkan terlihat ketika peneliti memutuskan kerangka konseptual penelitian, masalah penelitian dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih. Kualitas data dapat disederhanakan dan diubah dengan berbagai cara melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau deskripsi singkat, mengklasifikasikannya dalam pola yang lebih luas. Kadang-kadang juga memungkinkan untuk mengubah data menjadi angka atau peringkat tetapi ini tidak selalu bijaksana.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Alur penting kedua dalam analisis data penelitian kualitatif deskriptif adalah penyajian data. Penyajian data adalah proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan yang dibutuhkan. Penyajian data dapat berupa tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Penyajian data bertujuan untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Bentuk penyajian tersebut di atas dirancang untuk menggabungkan informasi yang disusun dalam bentuk yang padu dan mudah diakses. Dengan demikian peneliti sebagai penganalisa dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atau tetap melakukan analisis sesuai dengan saran-saran yang digambarkan oleh pemaparan sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan adalah proses merumuskan makna dari hasil penelitian yang dipilih dalam kalimat yang ringkas dan mudah dipahami, serta

dilakukan dengan menerapkan kebenaran secara berulang-ulang mengenai kebenaran dari kesimpulan itu, terutama yang berkaitan dengan relevansi dan konsistensi kesimpulan judul, tujuan dan rumusan masalah. Kesimpulan ditarik selama proses penelitian dan proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup, ditarik kesimpulan sementara, dan setelah data lengkap, ditarik kesimpulan akhir.

Penarikan kesimpulan adalah konfigurasi yang lengkap, karena kesimpulan ini berlanjut sepanjang penelitian berlangsung. Verifikasi yang digunakan berupa memikirkan kembali atau meninjau catatan lapangan atau dapat dilakukan dengan konfirmasi ulang dan pertukaran ide antar rekan kerja untuk mengembangkan kesepakatan antar tujuan atau upaya luas untuk menemukan solusi dari satu masalah dalam pemecahan masalah data yang lain.